

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pendapat Ibnu Taimiyah ” Allah mendukung negara yang adil Meskipun kafir, Allah tidak mendukung negara yang zalim meskipun Mu’min”

Sebuah kelompok dan negara tidak akan pernah seteril dari kepentingan, permusuhan, penguasaan, bahkan kekerasan dan penindasan. Secara keseluruhan manusia adalah makhluk sosial. Tidak hanya membutuhkan manusia lain lingklunganpun seluruhnya pula dibutuhkan. Dengan kata lain komunikasi dan interaksi menjadi kebutuhan manusia¹. Konflik yang terjadi ditengah masyarakat seringkali menjadi hal yang lumrah yang pada dasarnya bermula dari komunikasi yang singkat. Yang sebenarnya tidak perlu diperbesar akan tetapi jikalau konflik tersebut menyentil area sensitif maka akan mengakibatkan konflik yang fatal seperti Agama, Ras dan keyakinan.

Dalam catatan sejarah, selalu menjadi perebatan antara boleh dan tidaknya Non-muslim dijadikan pemimpin kaum muslim, hal tersebut adalah sebuah fenomena klasik dari masa ke masa. Ada dua sisi dari fenomena tersebut, sisi pertama memandang bahwa Non-uslim tidak boleh dijadikan pemimpin kaum muslim karena Al-Qur’an mempunyai beberapa ayat yang jelas menyatakan hal demikian. Di sisi yang ke dua memandang bahwa titik poin perdebatan bukan soal pemimpinnya harus islam atau tidak, tetapi apakah pemimpin tersebut mampu untuk menjadi pemimpin dan mensejahterakan rakyat keadilan yang tertulis sebagai perintah dalam Al-Qur’an juga sebuah hadis Nabi Muhammad SAW.

¹ St. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, (UIN Alauddin Makassar, Desember 2014), 190

² Abu Tholib Khalik, *Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1,(IAIN Raden Intan Lampung Juni 2014) 60

Di Astana Japura kota Cirebon. dimana tempat tersebut berdri sebuah pondok pesantren buntet yang sudah berdiri pada 1750 masehi, yang menjadi salah satu pondok pesantren tertua di Jawa yang terletak di kota Cirebon. pada umumnya masyarakat tersebut mayoritas beragama Islam kental, uniknya pondok pesantren buntet selalu melahirkan generasi-generasi Santri yang toleran dan berfikir luas tidak hanya dikhususkan dalam membawa ajaran Islam, pondok pesantren buntet pula adalah pondok pesantren yang sangat toleran tidak hanya dalam hal agama saja tetapi dalam hal yang lainnya. Tidak hanya itu beberapa waktu lalu sempat mendatangkan tokoh Agama lain untuk melakukan diskusi tentang multikulturalisme dan toleransi Antar Umat Beragama.

Pondok pesantren menjadi salah satu cikal bakal pradaban indonesia dan institusi pendidikan Islam di Indonesia, diperkirakan 300-400 tahun sudah hadirnya pesantren dan menjangkau semua tingkatan komunitas Muslim di Negara Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Paska kemerdekaan Indonesia, khususnya pada momen transisi ke Orde Baru dan pada saat itu pula perkembangan ekonomi sangat meningkat dan membaiknya kurikulum dan struktur pendidikan di Pesantren.²

Lantas bagaimana khusus penistaan Agama yang mengangkat masyarakat indonesia terjun kelapangan dan berbagai aksi untuk menuntut sebuah keadilan, yang asal usul kejadian tersebut bermula pada Video media sosial youtube yang tidak lama. Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) berdialog mengenai surat Al maidah ayat 51 yang menjadikan masyarakat muslim menganggap kejadian tesebut dan mengancam perbuatan tersebut sebgai penistaan agama.³

² Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017),

³ Kurnia Dewi Anggraeny, *PENAFSIRAN TINDAK PIDANA PENODAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM*, Era Hukum, Volume 2, No. 1, (Universitas Islam Indonesia, Juni 2017) 267-293

Dari kajian diatas menggambarkan salah satu bentuk nyata pluralis yang ada di indonesia, tidak lepas dari hal tersebut para Santri sangatlah berpengaruh dalam nusa, bangsa dan Agama, oleh sebab itu penulis mengangkat tema tentang Fenomena Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Persepsi Santri (Studi kasus Santri pondok pesantren Buntet Cirebon) untuk mengangkat pandangan santri dalam pencegahan kecemburuan sosial yang mampu berakibat gesekan antara masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemimpin dalam Pandangan Pengasuh Pondok Buntet Pesantren?
2. Bagaimana profil pemimpin yang ideal/baik menurut Santri ?
3. Bagaimana tanggapan/respon Santri terhadap pemimpin Non-muslim?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemimpin dalam Pandangan Pengasuh Pondok Buntet Pesantren
2. Untuk mengetahui bagaimana profil pemimpin yang ideal/baik menurut Santri baik pemimpin karismatik, Rasional, Tradisional
3. Untuk menguraikan tanggapan/respon Santri terhadap pemimpin Non-muslim

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan poin diatas, fungsi dari penelitian ini baik dalam hal teoritis (Akadeis) dan praktis diantaranya yakni:

1. Teroritis

Penelitian ini bertujuan memberikan dan mengembangkan ilmu Sosiologi Agama dan kajian ilmiah yang berhubungan dengannya diperuntukan mahasiswa Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

umumnya bagi seluruh mahasiswa, serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan. Dalam hal ini bertujuan untuk menjadi bahan informasi baru untuk seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung, khususnya mahasiswa Studi Agama-Agama.

2. Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah masukan dan prototype bagi semua masyarakat Indonesia secara umum. Dikhususkan untuk lembaga-lembaga pendidikan yang membaca skripsi ini terutama dalam hal pandangan pemimpin antar umat beragama, demikian pula pemerintah kabupaten Cirebon sebagai pencipta kebijakan untuk mempunyai atau membangun sebuah terobosan dalam hal undang-undang yang berhubungan antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti menelaah demi kesempurnaan penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yang akan dikaji meliputi, Skripsi, Jurnal dan Buku sebagai contoh berikut:

1. Skripsi “Respon Publick Muda Islam Tentang Kepemimpinan Non-muslim” karya Hasse J, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 18 November 2018, yang berisi tentang tiga kecenderungan mayoritas Muslim Indonesia. *Pertama*, lebih cenderung dalam pemahaman tekstual formalis sehingga kepemimpinan Non-muslim tidak berdasarkan pemahaman teks dan fakta masyarakat mayoritas Muslim serta adanya ketakutan ideologisasi khususnya yang mengubur ideologi. *Kedua*, kecenderungan kepada pemahaman atas kebutuhan kepemimpinan dan

melihat substansi persoalan. Ini dilandaskan pada. Ini didasarkan pada konteks atau kondisi yang kepemimpinan membutuhkan kepemimpinan yang memiliki figur yang baik. *Ketiga*, kelompok yang mengedepankan aspek kemaslahatan umat daripada perbedaan keyakinan. Perebutan di sekripsi tersebut bukan lagi pada persoalan formal seorang pemimpin, tetapi kepada kemampuan dan komitmen pemimpin menginternalisasikan nilai-nilai Islam kedalam kepemimpinannya.

2. Buku “Menjadi Pemimpin Politik” karya Muhammad Alfian Mahyudin, PT Gramedia Jakarta, Mei 2009, Cetakan Pertama yang berisi. membahas dua hal yang pada dasarnya sudah banyak didiskusikan sejak jauh di masa lalu, bahkan sejak mula-mulanya tercipta peradaban manusia, tetapi menariknya hingga saat ini dan di masa yang akan hadir, yakni kepemimpinan (leadership) dan kekuasaan (power). Dua hal tersebut menjadi kepastian di dalam kepemimpinan sebuah politik. Di tengah-tengah tentang kepemimpinan politik, Dengan bahasa yang santai, membahas juga menjawab banyaknya seputar pertanyaan kepemimpinan dan kekuasaan. Apa itu pemimpin, hal yang dibicarakan sosok sebuah pemimpin, Apa yang dimaksud sebuah kekuasaan itu, Mengapa sebuah kekuasaan sering diperebutkan, Bagaimana kehadiran pemimpin politi, mewarnai, dan bagaimana dinamika politik dikelola.
3. Artikel. Muhammad Suryadinata, “Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Al-Qur’an: Analisis Terhadap Penafsiran FPI Mengeni Ayat Pemimpin Non-Muslim”, Ilmu Ushuluddin, volume 2, Juni 2015, Halaman 241-252, yang berisi bahwa penafsiran FPI mengenai kepemimpinan Non-muslim dalam masyarakat islam secara kunsitusi tidak

dipersilahkan, bahkan FPI berpendapat kepemimpinan Non-muslim harus bahkan wajib ditentang seperti wali kota disolo, lurah dilenteng agung, dan lain sebagainya yang dipimpin oleh pemimpin Non-muslim, sehingga menurut FPI, masyarakat Muslim yang mendukung kepemimpinan Non-muslim divonis zalim, fasiq dan munafiq. Penafsiran dikemukakan diatas cenderung tekstual. Pasalnya tidak mengkaji makna lain, dan hanya percaya dan berpatokan pada teks semata,

F. Kerangka Pemikiran

Buntet Pesantren sebagai daerah yang identik dengan kearifan pesantrennya, dimana masyarakat asli dan para pelajar Islam (Santri) membaaur menjadi satu bahkan masyarakat dari luarpun sulit untuk membedakan antara santri dan masyarakat asli desa tersebut, Buntet pesantren adalah salah satu Pondok Pesantren tertua khususnya di Jawa. Pesantren Buntet adalah pesantren yang menjunjung tinggi Akidah Ahlak pada seluruh santrinya dimana karakter yang baik jauh lebih baik dibandingkan karakter yang buruk dengan segudang ilmu pengetahuan, Pondok Pesantren Buntet juga adalah pondok pesantren yang toleran, sebagaimana pesantren tersebut seringkali Mendatangkan tokoh Agama lain dari luar untuk berdiskusi mengenai toleransi, multikultural budaya dan perdamaian dari segi Agama dan Budaya, sehingga pondok pesantren buntet terhindar dari konflik yang bernuansa agama. Dari penjelasan diatas sudah dapat di pahami bahwasanya pondok pesantren buntet Cirebon adalah pondok pesantren yang multikultural dan toleran.

Menurut Emile Durkheim menyatakan bahwasanya unsur lingkungan dan keturunan sebagai dasar pengikatan sosial, sehingga terbentuknya masyarakat dengan solidaritas mekanik dimana seseorang dilahirkan dalam lingkungan sosialnya sehingga dengan

sendirinya berkembang suatu bentuk ikatan emosional.⁴ Paul Johson pula mengungkapkan dalam bukunya mengungkapkan bahwa solidaritas menjukan sebuah kondisi hubunga antar kelompok maupun individu, yang berlandaskan dengan keadaan moral dan kepercayaan yang dianut secara bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan tersebut lebih mendasar dari hubungan kontraktual yang dibentuk atas rasional yang di setujui.⁵ Sehingga sebuah masyarakat yang memiliki pembentukan pemikiran yang sama lebih sering terhindar dari konflik karn amemiliki landasan dan pemikiran yang dibangun seara bersama.

Berbicara mengeni kelompok masyarakat tidak akan lepas dengan sistem kepemimpinan salah satu dari keompok tersebut yang diterapkan pada kelompoknya menurut Max Weber, berhubungan dengan kelompok atau sebah organisasi pemeritahan terdapat tiga hal otoritas yang menadi sumber keterangan hak sebuah pemeritaha. *Pertama*, Otoritas tradisional dengan dasar keaslin dan terkontrolnya sbuah kekuasaan yang sudah diarsikan sejak masa lampau dan masi dipercaya keberadaannya atau masi berlaku sampai hari ini yang melahirkan hubungan pribadi secara intensif diantara kedua pihak yaitu bawahan dan atasan. *Kedua*, Otoritas Karismatik yang didaari sifat profesional mencapai otoritasnya dari kualitas individu yang lairiyah, yang menciptakan kesetiaan dari para pengikutnya. Karismatik tidak memiliki aturan baik aturan hireik maupun aturan foormalis, terkecuali adanya keinginan dasar dari para pengikut pemimpin karismatik. *Ketiga*, Otoritas Legal Rasional yakni terhadap kebutuhan organisasi Masyarakat berdasarkan stabilitas namun memberikan peluang yang mempunyai sebuah perubahan⁶.

⁴ Isomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. GHALIA INDONESIA, Juli 2002), 97-98

⁵ Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka.1994), 181

⁶ Ali Abdul Wakhid, *Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber Dalam Reformasi Berokrasi Di Indonesia*, Jurnal TAPIS, Vol.7, No.13, (IAIN Raden Intan Lampung Juli-Desember 2011) 127-140

Santri adalah salah satu hal penting dalam berkembangnya bangsa ini, santri adalah bibit yang akan menggantikan ulama-ulama atau sebagai penerusnya dan penerus ajaran Agama Islam. Islam pula memiliki karakter pemimpin yakni. Cakap, Seorang pemimpin selain tersebut di atas hendaklah memenuhi syarat sebagai berikut. Cakap, yang memiliki arti seseorang yang mampu mengatur umatnya dan mengutamakan kepentingan rakyat dari kepentingan seara personal. Adil, sebagai seorang pemimpin harus mmiliki sebuah keadilan karna menurut Rasulullah pemimpin yang paling dicintai Allah adalah pemimpin yang adil. Jujur, mengedepankan kewajiban, tanggung jawab serta amanah. Dengan sifat jujur yang ada dalam diri sesosok pemimpin akan dapat menggenggam amanah dengan baik. Rendah Hati, tidak hanya menjadi pemimpin kendali saja. Tetapi harus merakyat, terjun ke masyarakat, menyimak keluhan masyarakat dan tidak menginjak-injak kaum yang lebih lemah. Partisipasi dan Kritis, karna pemimpin membutuhkan dukungan dari rakyat ddan tidak akan bisa menyelesaikan tugasnya tanpa pertolongan dari rakyat. Membela orang yang lemah dan menggendalikan orang yang kuat, membela nasib kaum lemah dari kemiskinan, kebodohan dan kemunduran dan orang yang kuat di olah secara proposional untuk membangun sebuah keadian yang merata. Amanah, agar menciptakan wibawa kepada masyarakat yang dipimpinya, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar⁷.

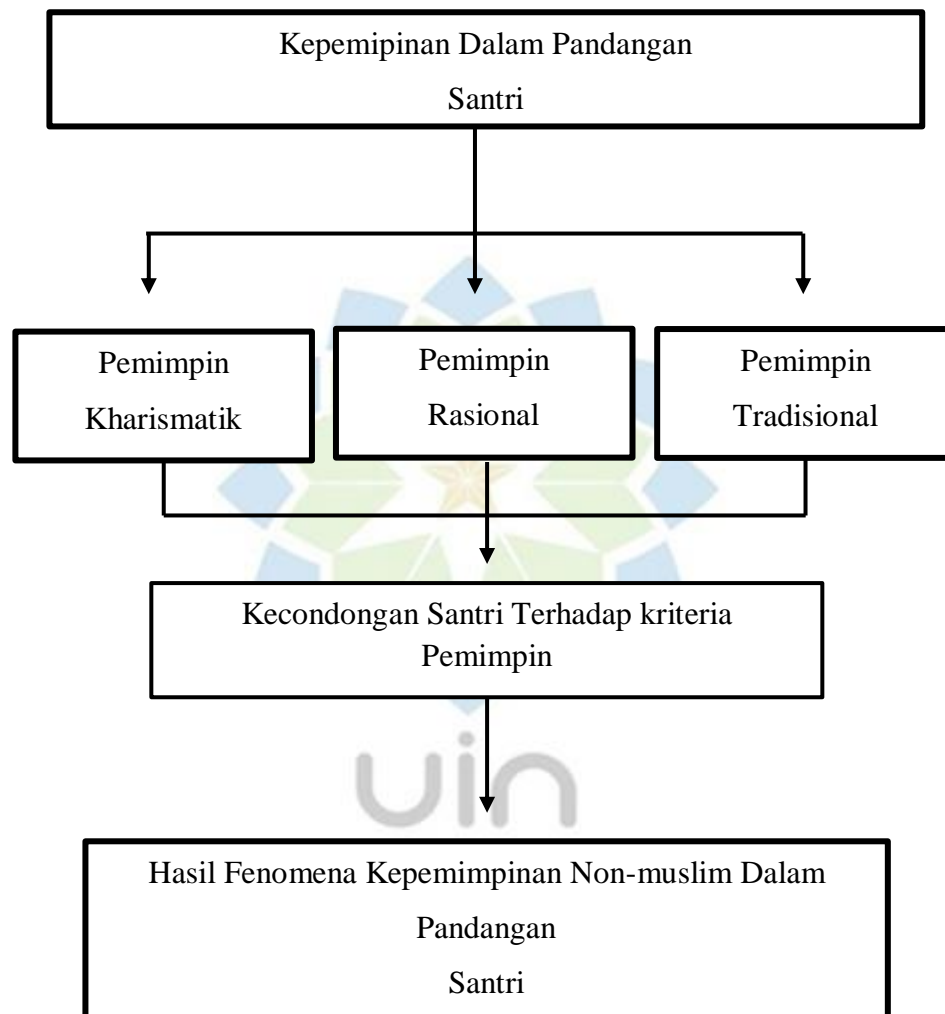
Santri identik sebagai sebutan bagi seseorang yang menempuh pendidikan agama islam di lembaga pendidikan yang berbasis islam atau lebih di kenal oleh masyarakat pondok pesantren, yang pada umumnya menetap di tempat atau daerah tersebut sampai usainya pendidikan tersebut.

⁷ Siti Fatimah Siregar Dkk, *Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam*, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, Vol. 1, No. 2, (UIN Sumatra Utara, Desember 2018) 110-116

Santri pondok pesantren buntet dibangun untuk menjadi pribadi yang berahlak mulia dan toleran untuk menciptakan keharmonisan ketimbang mengadakan perlawanan dan pertentangan, hal tersebut terbangun dari generasi ke generasi secara turun-temurun, karakteristik santri tersebut terjadi pastinya tidak lepas dari apa yang telah ditanam oleh pemimpin atau para kiyai-kiyai yang mengayominya, lantas bagaimana tipikal pemimpin yang ideal menurut para santri khususnya santri di Buntet Pesantren Cirebon.



**Bagan Fenomena Kepemimpinan Non-muslim Dalam Pandangan
Santri
(Studi Kasus Santri di Buntet Pesantren Cirebon)**



1 Bagan

Fenomena Kepemimpinan Non-muslim dalam Pandangan Santri

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis hendak mengumpulkan penelitian dengan konsep-konsep diantaranya sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif di Buntet Pesantren Cirebon dengan terjun langsung kelapangan, berbaur dengan santri dan masyarakat setempat juga sangat efektif dalam mencari tanggapan dan pandangan guna menganalisis struktur, pola, perilaku sosial dan perilaku keagamaan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Buntet Pesantren, Desa Mertapada Kulon, Kecamatan AstanaJapura, Cirebon Jawa Barat 45181, (0231)8845655 karena lokasi tersebut merupakan tempat yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat, pesantren tersebut mengajarkan tentang multikultural dan toleransi baik antar umat sesama Muslim maupun Non-muslim dengan tujuan menciptakan keharmonisan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud didalam penelitian yakni dengan proses wawancara dan sumber data diperoleh dari responden, yaitu seseorang yang diajukan pertanyaan dari pewawancara dan suatu keadaan berdasarkan hasil terjun ke lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumberdata yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dari sumber utama. Data ini diperoleh dengan hasil wawancara secara langsung dengan informan ketika terjun ke lapangan yang

kemudian diolah secara langsung oleh peneliti untuk dideskripsikan. Beberapa informan yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya:

- Santri berjumlah sepuluh orang
- Pengurus pondok pesantren berjumlah lima orang

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan diperoleh secara tidak langsung yang kemudian diolah lebih lanjut sebagai informasi penguat demi kesempurnaan dalam penyusunan penelitian ini. Sumber ini didapat dari segala hal yang berkaitan dengan bahasan penelitian ini diantaranya skripsi, buku-buku, jurnal, koran online, dokumentasi pribadi dan sebagainya sebagai penunjang untuk memperlengkap data.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis memilih teknik observasi karena mampu menggali secara langsung aktifitas yang dilaksanakan yang kemudian mampu menyajikan objek secara nyata tanpa manipulas, melibatkan dengan keiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Tidak hanya melaksanakan pengamatan juga ikut andil dalam melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, observasi ini Observasi terus terang Dalam hal ini, melakukan

pengumpulan data menyatakan menyatakan keterusterangannya kepada sumber data, bahwasaya sedang melakukan penelitian. Jadi sumber data sudah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Terkecuali dalam mencari data yang dirahasiakan⁸ Observasi tersebut antara lain:

- Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur akan berkembang dan dikembangkan selama kegiatan observasi berlangsung.

- Observasi berfokus

Observasi yang dipersempit untuk memfokuskan kepada aspek tertentu. sehingga dapat menemukan fokus dalam perolehan data.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilaksanakan dengan sisten tanya jawab dengan narasumber dan pihak yang terkait (Santri di Pondok Pesantren Buntet, Pengasuh Pondok pesantren Buntet dan pengurus pondok pesantren buntet, dan masyarakat setempat) dipilihnya teknik wawancara oleh penulis karena dapat memperoleh informasi secara langsung, cepat dan mendalam. Wawancara pula mampun untuk mengembangkan peranyaan-pertanyaan sesuai dengan kondisi

⁸ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA Februari 2017) 226-228

dan situasi yang berkembang⁹, wawancara tersebut antara lain:

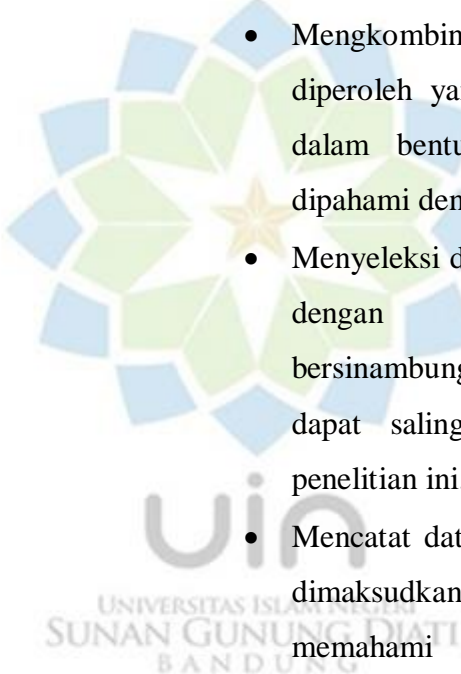
- Wawancara terstruktur
wawancara terstruktur ini guna untuk mendapat informasi dari sumber data yakni pengasuh pondok pesantren buntet. Secara formal dan memberikan wawancara yang sudah disusun secara terstruktur
- Wawancara tak berstruktur
Wawancara ini digunakan untuk mendapat informasi dari sumber data yakni santri pondok pesantren buntet. Secara tidak formal dan secara bebas tanpa perlu memberikan wawancara yang terstruktur dan menggali informasi lebih dalam secara bebas.
- Wawancara semiterstruktur
Wawancara ini guna mendapat informasi dari sumber data yakni pengurus pondok pesantren buntet. Wawancara ini lebih bebas dari wawancara terstruktur guna mencari permasalahan secara lebih terbuka.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan selesai data selesai dikumpulkan dalam periode tertentu. Pada saat

⁹ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA Februari 2017) 233

wawancara peneliti sudah meakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban tersebut kurang memuaskan maka akan melanjutkan pertanyaan lagi sapai pada tahap tertentu, yang dilakukas secara interktif dan berangsung secara berangsur-angsur sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu: Data Reduction (reduksi data). Data Display (penyajian data). Conclusion Drawing/verification¹⁰. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

- 
- Mengkombinasikan data yang diperoleh yang kemudian diuraikan dalam bentuk narasi, agar dapat dipahami dengan jelas.
 - Menyeleksi data sesuai dengan fokus dengan masalah yang bersinambungan, agar pembahasan dapat saling terkait dalam tema penelitian ini.
 - Mencatat data yang relevan. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memahami dan memudahkan informasi yang didapat supaya terbentuk data yang akurat.
 - Memilah sekiranya kedudukan data yang kurang jelas untuk dikaji ulang. Supaya penelitian ini dapat dipahami dengan baik dan jelas.

¹⁰ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA Februari 2017) 246

- Mengangkat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan teori yang dipakai.

